BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini. Saham merupakan salah satu instrument dalam pasar modal yang dapat digunakan oleh para investor untuk berinvestasi. Saham dapat diartikan sebagai surat berharga atau sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Putra & Dana, 2016). Dengan berinvestasi saham, investor dapat memperoleh keuntungan yang besar dengan resiko yang besar pula. Untuk di zaman sekarang ini kesadaran masyarakat untuk berinvestasi juga semakin meningkat. Perkembangan pasar modal menunjukkan ada keterbukaan dikalangan pemilik perusahaan untuk melakukan ekspansi demi perkembangan dan kelangsungan hidup perusahaan yang dimiliki. Pasar modal memberikan hubungan antara pemilik dana (investor) dengan pengguna dana (emiten). Investor menggunakan pasar modal untuk keperluan investasi portofolionya dengan tujuan untuk mengumpulkan penghasilan (Dewi & Sudiartha, 2018)

Dalam berinvestasi, seorang investor tentunya akan memilih perusahaan mana yang akan menghasilkan return yang optimal melalui berbagai informasi yang akurat agar investor tidak terjebak dalam kondisi yang merugikan di kemudian hari. Informasi tentang kualitas perusahaan akan dibutuhkan oleh investor untuk memberikan sinyal positif untuk memilih investasi mana yang menghasilkan tingkat pengembalian yang

diharapkan. Berinvestasi di bursa efek menjanjikan keuntungan yang besar, bahkan dengan resiko yang besar (Pratiwi and Putra 2015). Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. (Parwati & Sudiartha, 2016).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis rasio-rasio keuangan. Salah satunya dengan menggunakan rasio likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya atau hutang jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) karena ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui *return* saham. Jika perusahaan dalam operasinya memperoleh laba yang optimal, maka pembiayaan dan pendanaan perusahaan akan semakin lancar (Parwati & Sudiartha, 2016). Rata-rata CR dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.

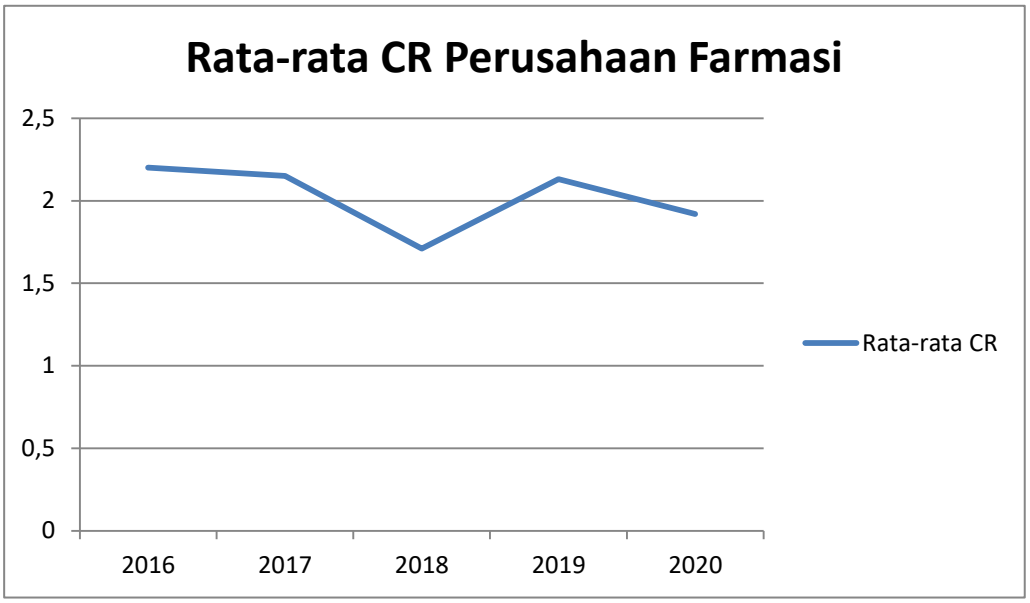

Gambar 1.1 rata – rata *current ratio* perusahaan farmasi

Sumber: idx.co.id 2016-2020 dan data diolah 2021

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata CR sebesar 2,20% lalu mengalami penurunan menjadi 2,15% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 1,71%. Pada tahun 2019, mengalami kenaikan menjadi 2,13% dan terjadi penurunan sedikit menjadi 1,92% pada tahun 2020. Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa perusahaan sektor farmasi kurang konsisten dalam meningkatkan *current ratio* perusahaan. Pada tahun 2016 perusahaan farmasi memiliki rata-rata *current ratio* tertinggi yaitu 2,20%, karena secara keseluruhan perusahaan farmasi menggunakan alternatif dengan tidak hanya mengandalkan produksi obat tetapi dengan membuka klinik dan memasarkan produknya ke luar negeri (CNN Indonesia, 2016). Namun, pada tahun berikutnya, perusahaan farmasi kurang konsisten dalam menjaga current ratio. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan karena kondisi dolar yang terus meningkat dan tingginya bea masuk bahan baku impor (CNBC Indonesia, 2020).

Selain rasio likuiditas, kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis rasio keuangan lainnya, yaitu rasio Leverage. Rasio leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt To Equity* (DER) yang akan digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengetahui pengaruh risiko hutang terhadap return saham melalui modal perusahaan sendiri. Rata-rata DER dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.

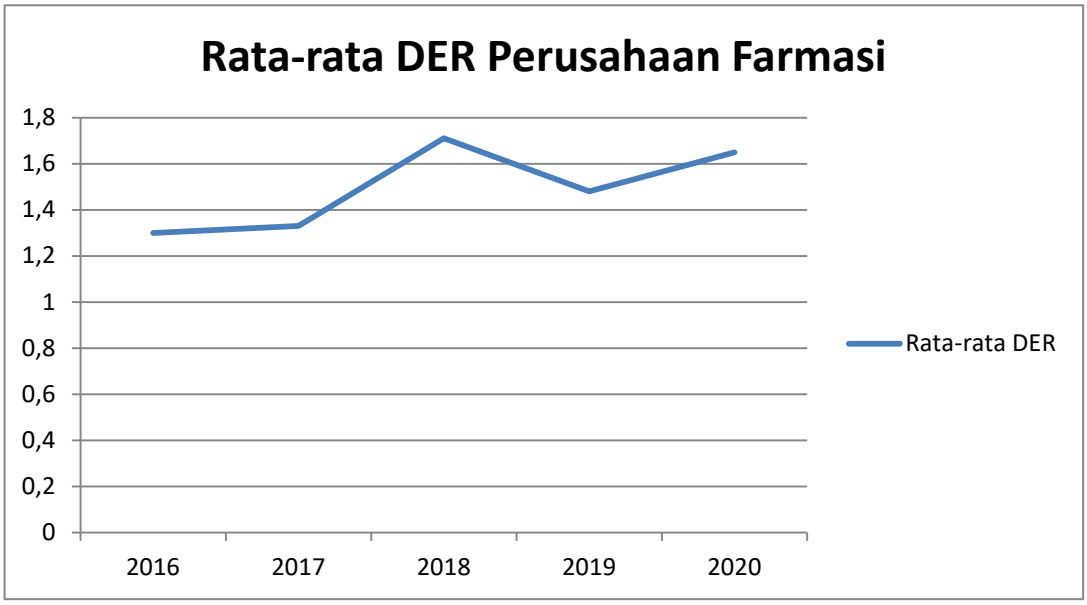

Gambar 1.2 rata – rata *debt to equity* perusahaan farmasi

Sumber: idx.co.id 2016-2020 dan data diolah 2021

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata DER sebesar 1,30% lalu mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2017 menjadi 1,33% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 1,71%. Kemudian pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 1,48% dan terjadi kenaikan lagi menjadi 1,65% pada tahun 2020. Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan farmasi tahun 2016-2020

kurang baik, dikarenakan disetiap tahunnya terjadi peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,23%. Terjadinya peningkatan dalam rata-rata *debt to equity ratio* yaitu karena perusahaan farmasi ketergantungan menggunakan bahan baku impor dan pergerakan dollar yang semakin menguat akan menekan kondisi keuangan di perusahaan farmasi (CNBC Indonesia, 2020).

Selain rasio likuiditas dan leverage, kinerja perusahaan dapat dinilai dengan menganalisis rasio keuangan lainnya, yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilita digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) . Nilai *return on asset* (ROA) yang tinggi menunjukkkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aktivanya dengan baik untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan demikian profitabilitas perusahaan akan semakin baik sehingga perusahaan tersebut mampu memperoleh return besar (Dewi & Sudiartha 2018). Rata-rata ROA dapat dilihat pada Gambar 1.3 dibawah ini.

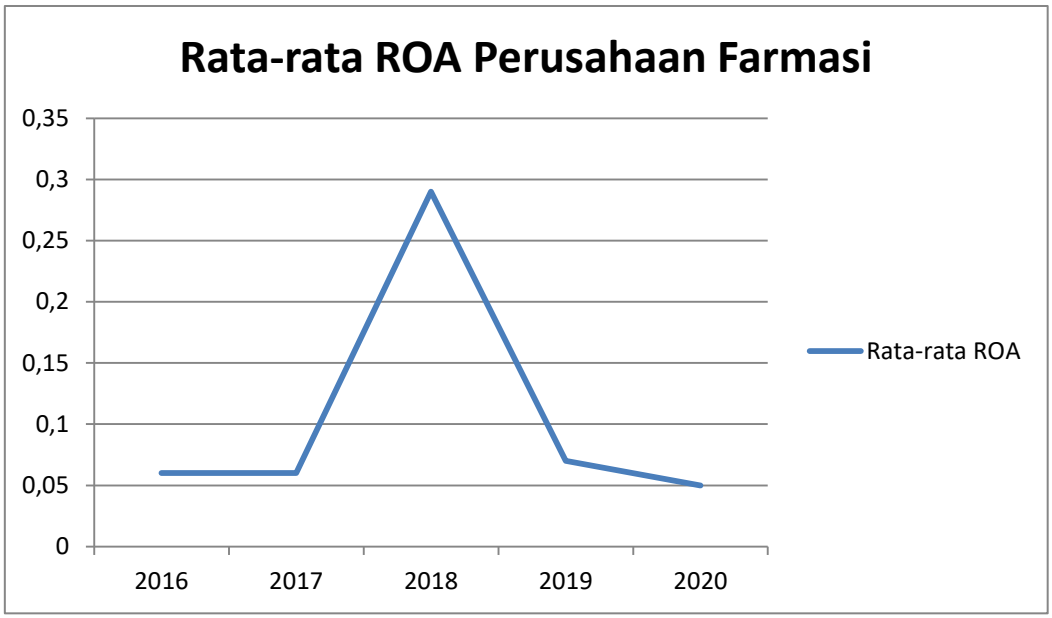

Gambar 1.3 rata – rata *return on asset* perusahaan farmasi

Sumber: idx.co.id 2016-2020 dan data diolah 2021

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata ROA sebesar 0,06% dan ditahun 2017 masih tetap sama tidak ada kenaikan maupun penurunan yaitu 0,06%. Tetapi terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 0,29% pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan kembali menjadi 0,07% dan terus menurun menjadi 0,05% pada tahun 2020. Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa rata-rata *return on asset* pada perusahaan farmasi mengalami kenaikan yang signifikan dan penurunan yang cukup signifikan. Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa perusahaan farmasi kurang konsisten dalam meningkatkan *return on asset* perusahaan. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan yang seharusnya mengalami peningkatan karena adanya Covid-19 yang mengakibatkan permintaan semakin banyak, namun dikarenakan perusahaan farmasi harus menanggung selisih *kurs* mata uang yang mengalami kenaikan cukup signifikan.

Maka dari itu pada tahun 2019-2020 perusahaan farmasi mengalami penurunan yang signifikan (Kompas.Com, 2020).

Memperoleh *return* (tingkat pengembalian) adalah harapan para investor sebagai hasil dari investasi yang dilakukan. *Return* dapat diperoleh dari dua bentuk, yaitu *deviden* dan *capital gain* (kenaikan harga jual saham atas harga belinya), dengan demikian investor akan memberikan *return* yang lebih tinggi.). Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari adanya kenaikan pada *return* saham yang lebih tinggi. Laporan keuangan perusahaan dinilai dapat menentukan besar kecilnya *return* saham yang akan diperoleh (Parwati & Sudiartha 2016). Rata-rata *return* saham dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini.

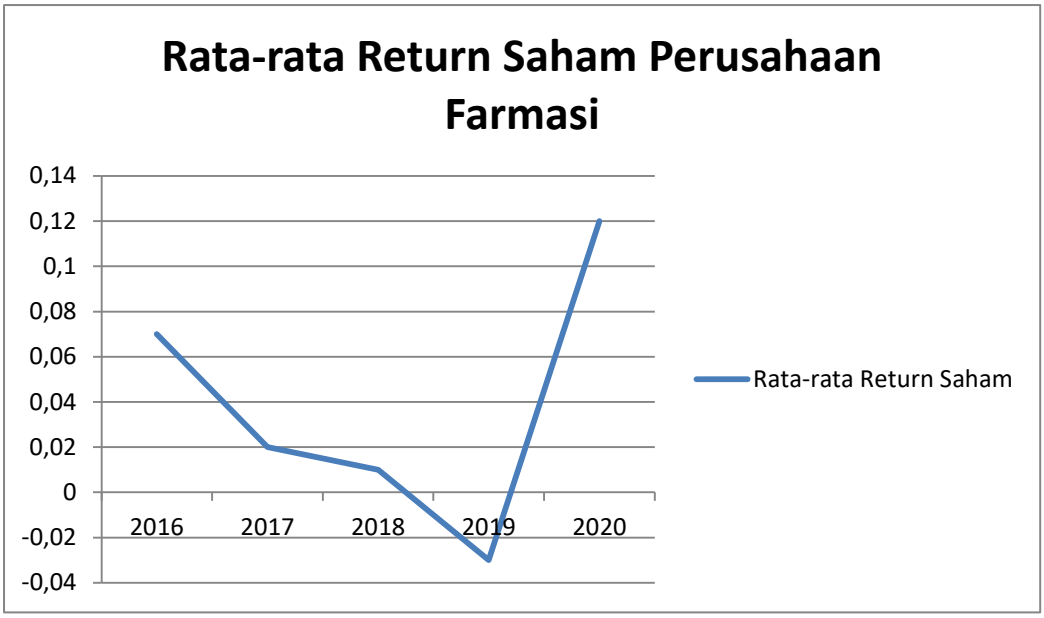

Gambar 1.4 rata – rata *return saham* perusahaan farmasi

Sumber : finance.yahoo.com dan data diolah 2021

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa rata rata *return* saham pada tahun 2016 sebesar 0,07 dan mengalami penurunan menjadi 0,02 pada tahun 2017. Kemudian terjadi penurunan menjadi 0,01 pada 2018 , lalu pada tahun 2019 rata-rata *return* saham mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi -0,03 dan mengalami kenaikan yang pesat menjadi 0,12 pada tahun 2020. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan dari wabah covid-19 dan pada tahun 2020 perusahaan mulai mampu beradaptasi untuk mengatasi kondisi yang dimana dapat tetap memenuhi permintaan dengan cara menyiapkan strategi *dual vendor* untuk tetap mendapatkan bahan bakunya. Dan juga untuk pertama kalinya salah satu perusahaan farmasi mengekspor 31 ton bahan baku kosmetik ke perusahaan Korea Selatan yaitu *Jinyoung Bio Co Ltd* (CNBC Indonesia, 2020). Persaingan dalam industri barang dan konsumsi di Indonesia menjadi semakin ketat terlebih

khusus perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus mampu bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa terdpat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, dan masih merupakan hal menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan itu judul dalam penelitian ini adalah **"ANALISIS CR, DER, ROA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI (Studi Kasus Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity* (DER), dan *return on asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk menganalisis *current ratio* (CR), *debt to equity* (DER), dan *return on asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna bagi:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan farmasi ataupun dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

   Dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *return* saham.

3. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis mengenai pengaruh *current ratio, debt to equity ratio,* dan *return on asset,* perusahaan terhadap *return* saham.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *current ratio, debt to equity ratio*, dan *return on asset* terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.